

Motivasi Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak

Lis Yulianti Syafrida Siregar
FTIK IAIN Padangsidimpuan
lisyulianti@iain-padangsidimpuan.ac.id

Abstract

The role of parents in educating children in a household is very important because it is in the household that a child initially gets guidance. The task of parents is as the primary and first teacher or educator for their children in fostering and developing character for their children. The character building of the child must be started as early as possible even when the child is still in the womb. Instilling good character values in children from an early age will make them strong, responsible, honest, independent, polite, and behave in accordance with Islamic teachings and have a good personality and good morals.

Key Words: Motivation, Parents, Character

Abstrak

Orang tua memiliki peranan penting dalam keluarga. Anak memulai kehidupannya dari rumah. Orangtua bertugas memberikan pendidikan terbaik bagi anak. Proses bimbingan dan transfer pengetahuan yang berguna bagi kehidupan anak nantinya. Orangtua sebagai model yang akan menjadi referensi dalam bersikap dan bertingkah laku bagi anak. Karakter anak dibentuk oleh orangtua dengan lingkungan keluarga. Ibu sebagai orang pertama yang berperan dalam pembentukan anak sejak mulai dari dalam kandungan. Penanaman karakter penting dilakukan sejak dini karena ini akan dibawa anak pada tahap tumbuh kembang selanjutnya. Untuk itu orangtua penting mengajarkan hal-hal baik kepada anak seperti sikap jujur, bertanggungjawab, sopan santun, dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama.

Kata kunci: Motivasi, orang tua, karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan yang pertama dan utama bagi anak adalah orangtua. Orangtua sebagai pendidik utama bertanggungjawab bagi pendidikan anak. Islam mengakui pendidikan pertama adalah pendidikan keluarga. Dalam Firman Allah Swt dalam Al-Quran Surah Asy-Syuaraa ayat 214 “ *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat* ”.¹ Umumnya tugas ini disadari sebagai kodrati oleh orangtua. Seperti halnya ibu ketika dia mengandung anaknya, hendaknya menyadari sebagai orang pertama yang mendidik anak. Anak akan mengimitasi perilaku orangtua sebagai modelnya.

Rumah merupakan pendidikan pertama yang diperoleh anak. Di dalam rumah anak akan memperoleh pendidikan awal dari keluarganya terutama orang tua. Orang tua merupakan faktor utama membentuk karakter anak karena anak hanya akan bergaul dengan orang-orang dalam lingkungannya. Pembentukan karakter anak dapat dilakukan dengan pembiasaan anak melakukan hal-hal yang baik, mendidik dengan kelembutan, ketulusan, mendidik dengan penuh kasih sayang, mendidik dengan keteladanan dan mendidik dengan mengajarkan tentang agama, mendidik anak dengan mengucapkan hal-hal yang baik dan sopan di depan anak ketika kita sedang berbicara dengan anak-anak tersebut.

Orangtua memiliki peran yang penting dalam mendidik anak karena keluarga adalah lingkungan pertama tempat tumbuh kembangnya anak. Orangtua juga berperan sebagai guru (pendidik) bagi anak untuk mengembangkan karakternya. Karakter adalah sebuah hasil dari pembiasaan perilaku yang mengarahkan tindakan anak. Karakter mencakup sikap, cara berpikir, pandangan, dan cara berucap yang terinternalisasi dari berbagai hal yang dipercaya dan diyakini anak.² Untuk itu, karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral pada generasi muda adalah usaha yang

¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2012), hal. 35.

²*Ibid*, hal. 36.

strategis. Jadi, orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian, karakter anak sejak usia dini.³

B. Pembahasan

1. Pengertian Motivasi

Dorongan yang muncul dalam diri seseorang disebut dengan motivasi. Motivasi merupakan asal kata motivasi dari bahasa Inggris. Motivation memiliki arti hal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (*the main motivation for activity*). Menurut kamus Indonesia, motivasi merupakan dorongan dalam diri seseorang yang dilakukan secara sadar untuk tujuan tertentu. Hal lain dari maksud motivasi adalah seluruh dorongan yang mencakup keinginan dan hasrat berbuat sesuatu dengan mengarahkan aktivitasnya. Adanya tujuan menjadi target dari perilaku yang dilakukan oleh individu.

Rasa (*feeling*) yang mampu merubah energy di dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Ada 3 (tiga) hal yang harus ada di dalam perilaku termotivasi, yaitu:

- a. Motivasi diawali oleh adanya energy yang berubah dalam diri seseorang.
- b. Afeksi sebagai tanda adanya motivasi
- c. Tujuan dapat menjadi sasaran termotivasi

Sumber dorongan yang ada pada diri individu memunculkan adanya tindakan termotivasi. Manusia beraktivitas karena disebabkan adanya motivasi dalam dirinya. Motivasi mampu mengubah tingkah laku manusia.

Motivasi merupakan sebuah dorongan yang muncul dalam diri seseorang. Bahkan munculnya aktivitas manusia tidak terlepas dari adanya motivasi. Hal ini berarti bahwa ada hubungan individu beraktivitas dengan didasari atas adanya motivasi dalam dirinya. Setiap hasrat, keinginan, kebutuhan, yang merupakan seluruh dorongan termasuk di dalam motivasi. Faktor-faktor tersebut menjadi sumber dari perilaku manusia untuk beraktivitas.

2. Teori Motivasi

Berikut adalah beberapa teori motivasi, yaitu:

1. Teori Hedonisme.

³Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Supramu Santosa, 2004), hal. 23.

Teori ini berasal dari bahasa Yunani yaitu *hedone* yang berarti kesenangan, kenikmatan dan kesukaan. Ini merupakan sebuah aliran dalam Filsafat yang beranggapan bahwa manusia hidup bersifat hedonis (mencari kesenangan) atau sifat duniawi.⁴ Manusia dalam kehidupannya akan menghindari kesusahan atau kesulitan, dia hidup untuk mencari kesenangan atau kebahagiaan. Maka dari itu manusia akan senantiasa menghindari dirinya pada sebuah situasi sulit yang akhirnya membuat dirinya ada dalam kesususahan.

Implikasinya adalah anggapan bahwa manusia hidup akan menghindari kesusahan yang beresiko baginya. Bahwa apapun yang dilakukan manusia di dalam kehidupannya hanya pada tujuan akhir memperoleh kebahagiaan dunia. Walaupun kebahagiaan itu bisa bersifat sementara, tetapi inilah yang indidiperoleh tanpa mengabaikan apapun di kehidupannya

2. Teori Naluri

Manusia mempunyai naluri yang mencakup tiga nafsu yang pokok, yaitu:

- a) Naluri yang berisikan nafsu untuk mempertahankan diri
- b) Naluri yang berisikan nafsu untuk pengembangan diri
- c) Naluri yang berisikan nafsu untuk memperoleh kebahagiaan

Naluri-naluri ini berisikan perilaku yang dilakukan berdasarkan dari keseharian. Manusia cenderung melakukan pengulangan terhadap perilakunya bila hal tersebut menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi dirinya. Berdasarkan teori tersebut diketahui bahwa manusia akan termotivasi melakukan aktivitas berdasarkan keinginan dan menjadi tujuannya dalam kehidupan.

Contohnya, seorang anak akan cenderung untuk mempertahankan mainannya ketika ada temannya yang merebutnya, maka perkelahian tidak bisa dihindari karena adanya naluri untuk mempertahankan yang dimilikinya, dalam hal ini mainan tersebut. Kita bisa menghindarkan anak dari pertekaran mainan dengan mengatakan jika mainannya hanya dipinjamkan sebentar kepada temannya nanti jika akan dikembalikan padanya. Maka dengan demikian anak akan merasa aman untuk meminjamkan mainannya karena tahu akan dikembalikan.⁵

⁴ *Ibid.*, hlm. 76.

⁵ *Ibid.*

3. Teori Reaksi yang Dipelajari

Teori ini meyakini bahwa orang berperilaku berdasarkan seperti apa perilaku orang-orang yang berada disekitarnya (lingkungannya). Faktor kebiasaan yang dilakukan orang lain secara umum cenderung diimitasi oleh anak termasuk mencakup budaya dan kearifan local dimana dia tinggal. Anaka akan cenderung lebih mudah meniru jika dia juga dilibatkan dalam situasi tersebut.

Menurut teori ini kebudayaan menjadi hal penting yang akan mempengaruhi perilaku individu, oleh sebab itu teori ini juga disebut sebagai teori lingkungan kebudayaan. Berdasarkan teori ini menunjukkan bahwa peran seorang pemimpin seperti guru dan orangtua memiliki peran yang penting bagi motivasi anak karena anak akan cenderung mencari figure (model) refereensi perilakunya, baik itu dalam bersikap,berpikir, dan bertutur kata. Penting bagi orangtua untuk memberikan contoh hal-hal yang baik sedari dini sebagai bekal anak dihari kemudian. Secara psikologis karakter anak terbentuk berdasarkan dari pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan cenderung berulang, dan jika hal tersebut menjadi konsisten baginya untuk termotivasi maka karakternya akan terbentuk seperti kebiasaannya⁶.

4. Teori Daya Pendorong

Teori daya pendorong adalah merupakan kolaborasi/ gabungan dari teori naluri dan teori rekasi yang dipelajari. Dalam hal ini dorongan yang kuat dan secara umum cenderung akan dilakukannya. Contohnya terhadap daya pendorong yang berjenis kelamin seperti adanya anggapan bahwa laki-laki adalah seorang pemimpin, maka ada kecenderungan dalam sebuah komunitas untuk lebih memilih pemimpinnya yang berjenis kelamin laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Berdasarkan teori ini dikatakan bahwa pemimpin akan dapat menjadi motivasi bagi yang dipimpinya dari reaksi yang diberikan lingkungan dan budaya terhadap perannya

5. Teori Kebutuhan.

Secara umum, teori kebutuhan adalah teori yang cenderung dipergunakan orang lain dalam berperilaku. Hal ini didasarkan pada adanya anggapan bahwa

⁶ *Ibid.*, hlm. 17.

manusia akan cenderung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan itu mencakup kebutuhan fisik dan psikis. Oleh sebab itu, menurut teori ini peran orangtua sangat penting bagi pemberian motivasi kebutuhan anak seperti kebutuhan akan cinta kasih, perhatian dan penghargaan. Orangtua harus mengetahui apa yang menjadi kebutuhan anak. Seperti pada kasus anak yang dicap sebagai anak nakal karena bolos sekolah bisa jadi sesungguhnya dia berbuat demikian karena adanya kebutuhan perhatian dari orangtua, guru dan temannya. Makanya hendaknya orangtua juga termotivasi untuk melakukan hal-hal berdasarkan kebutuhannya dalam pembentukan karakter baik anak.

Teori kebutuhan yang lebih umum dijadikan referensi dari teori motivasi adalah teori kebutuhan dari Abraham Maslow. Dia adalah seorang ahli psikologi. Menurutnya ada lima tahapan kebutuhan manusia. Kebutuhan itu adalah hal pokok yang utama cenderung dipenuhi oleh manusia sebelum ke tahapan kebutuhan lainnya. Kelima tahapan kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Physiological needs*: merupakan kebutuhan dasar (fisiologis) demi kelangsungan hidup seperti makan, minum, pakaian dan rumah
- b. *Safety needs*: merupakan kebutuhan akan rasa aman bagi individu
- c. *Social needs*: kebutuhan ini lebih bersifat ke psikologi seperti adanya perasaan dicintai dan mencintai
- d. *Esteem needs*: kebutuhan ini mencakup penghargaan
- e. *Self actualization*: ini merupakan kebutuhan tertinggi dari manusia untuk mengaktualisasikan dirinya.

3. Jenis-jenis Motivasi

Berdasarkan beberapa pendapat ahli Psikologi motivasi dibagi ke dalam dua golongan besar, yaitu *physiological drive* dan *social motives*. Dorongan fisiologis berupa dorongan jasmani, sementara motivasi sosial mencakup hubungan individu untuk berhubungan dengan orang lain. Kedua motif ini saling berhubungan.⁷

⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 62

Wood Worth menggolongkan motivasi ke dalam dua bagian, yaitu:⁸

1. *Unlearned motives*, merupakan motivasi yang tidak perlu dipelajari karena sifatnya bawaan, sering juga disebut sebagai motivasi biologis seperti makan, minum, dan seksual.
2. *Learned motives*, merupakan motivasi yang dipelajari, contohnya bagaimana individu bersosialisasi dalam lingkungan.

Sementara tokoh psikologi lainnya membagi motivasi dalam ke dalam dua kelompok,

1. Motivasi intrinsik, adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Motivasi ini berlangsung tanpa adanya pengaruh dari lingkungan. Contohnya individu yang memiliki kegemaran menulis. Dia akan senantiasa menulis tanpa adanya dorongan dari orang lain.
2. Motivasi ekstrinsik, adalah motivasi yang berasal dari luar individu. Contohnya individu yang rajin belajar agar mendapatkan piala atau hadiah⁹

4. Bentuk-bentuk Pemberian Motivasi

Beberapa bentuk motivasi yang dapat diberikan kepada anak berikut:

a. Teladan

Orangtua adalah orang pertama dan utama bagi pendidikan anak. Orangtua sebagai teladan adalah model yang akan menjadi referensi anak dalam berperilaku. Kemampuan anak dalam mengimitasi perilaku orangtua harusnya dengan bimbingan dan pendampingan. Anak akan menimitasi setiap perkataan dan perilaku orangtuanya melalui pengamatan dan pendengaran. Proses pengidentifikasian akan berpengaruh pada pembentukan kepribadian atau karakter anak. Maka penting bagi orangtua untuk memberikan contoh perbuatan dan perkataan baik bagi anak.

b. Anjuran dan Perintah

Anjuran merupakan sebuah pesan yang berisi tentang ajakan atau seruan agar bertindak, berbuat sesuatu yang baik dan berguna. Seperti, ajakan untuk rajin

⁸ Abdur Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 181

⁹ *Ibid.*, hlm. 194.

belajar setiap hari, ajakan untuk disiplin waktu, ajakan untuk tidak boros, ajakan untuk menolong orang lain, berhemat dan seterusnya. Ajakan yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anaknya bertujuan agar mereka bisa mendorong anak-anak agar berbuat seperti apa yang diharapkan orangtua. Ajakan yang lebih keras disebut dengan perintah.

Perintah merupakan suatu hal yang harus dilaksanakan, apalagi perintah tersebut merupakan suruhan orangtua kepada anak-anaknya. Setiap orangtua pasti menginginkan hal yang terbaik bagi anaknya, dengan perintah orangtua bermaksud untuk memperoleh tujuan tersebut. Perintah yang disuruhkan orangtua banyak yang bersifat positif dalam membangun pribadi anak agar lebih baik, seperti halnya disiplin melaksanakan shalat tepat waktu, membereskan mainan setelah selesai bermain, dan mengerjakan tugas sekolah.

c. Teguran dan Peringatan

Apabila di dalam melakukan perintah yang dilaksanakan oleh orangtua anak terkadang mendapatkan teguran. Teguran sebenarnya bersifat peringatan dan akan dilakukan secara berulang agar tidak dilakukan kembali kesalahan yang sama. Namun apabila teguran tersebut selalu diucapkan pada kesalahan yang sama tanpa adanya perbaikan maka tidak jarang orang tua akan marah bahkan menghukum anak. Teguran ini dapat berupa perkataan dan tindakan.¹⁰

5. Pengertian Orang Tua

Menurut kamus Bahasa Indonesia, Orang tua adalah ayah dan ibu kandung.¹¹Orangtua, baik itu laki-laki (ayah) dan perempuan (ibu) yang terikat dengan hubungan pernikahan. Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa orangtua adalah orang yang disegani, dan dihormati oleh karena kehaliannya, dan kepandainya dalam bidang hal tertentu. Orang tua tersebut ada dalam sekelompok masyarakat¹²

¹⁰Lis Yulianti Syafrida, *Motivasi Sebagai Perubahan Perilaku*, Dalam Jurnal Forum Paedagogik, Vol. 12 No. 2, 2020, hlm. 82-88.

¹¹Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta, 1990), hal. 629.

¹²Abudin Nata dan Fuzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 233.

Selama ini banyak anggapan bahwa Ibu memiliki peranan terpenting di dalam pengasuhan anak, hal ini dilator belakang oleh peran ibu mengandung, melahirkan dan menyusui anak. Sesuai perintah agama seorang Ibu hendaklah menyusui anaknya sampai dengan usia 2 tahun. Padahal kenyataannya ayah juga tidak kalah penting peranananya di dalam pengasuhan, bukan hanya sekedar kewajiban mencari nafkah tetapi harus memberikan bentuk perhatian dan kasih sayang kepada anak. Anak membutuhkan sosok ayah dan ibu sebagai model dan modal berpikir, bersikap dan berperilaku bagi anak. Anak sebagai cerminan didikan (pengasuhan) orang tuanya.

6. Tanggung Jawab Orang Tua

Komitmen dan konsistensi orang tua dalam pengasuhan yang berkesinambungan diperlukan bagi anak sampai dia dewasa dan mandiri. Begitu juga dengan anak-anak yang memiliki keluarga yang berpisah (cerai), juga harus dipelihara, diasuh dan mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Ayah dan ibu mereka tetap memiliki kewajiban dalam pemeliharaan dan memenuhi hak-hak anak, baik itu seperti pendidikan dan kesehatan. Apabila hal tersebut tidak diperoleh oleh anak, maka akan mempengaruhi persepsinya mengenai konsep orang tua.

7. Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, menulis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam kamus Bahasa Indonesia karakter berarti watak, tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Watak berarti sifat seseorang yang bisa dibentuk dan berubah walaupun masih mengandung unsur bawaan dan akan berbeda-beda pada setiap orang. Tabiat adalah sifat dalam diri seseorang yang sudah ada walaupun tanpa dikehendaki dan diupayakan. Budi pekerti adalah nilai-nilai perilaku manusia yang diukur kebaikan dan keburukannya menurut norma agama, norma hukum, norma budaya mengajarkan bagaimana seseorang berhubungan dengan Allah Swt dan berhubungan dengan sesama manusia.

Secara terminologis, Thomas Lickona berpendapat karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*”

Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”.¹³ Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitude*), motivasi (*motivation*), perilaku (*behavior*), dan ketrampilan (*skill*).

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*) sebagai manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter mengandung nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter merupakan kemampuan individu untuk mengatasi keterbatasan fisiknya dan kemampuannya untuk membuktikan hidupnya pada nilai-nilai kebaikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian karakter yang kuat akan membentuk individu menjadi pelaku perubahan bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarnya.¹⁴

Demikian pula pembentukan karakter dengan nilai agama dan norma bangsa sangatlah penting. Di dalam Islam antara akhlak dan karakter merupakan satu kesatuan yang kokoh seperti pohon dengan akar dan yang menjadi inspirasi keteladanan akhlak dan karakter adalah Nabi Muhammad SAW.

8. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Lickona dengan menerapkan ketiga aspek tersebut secara sistematis dan berkesinambungan akan membuat anak cerdas dalam emosinya.

¹³Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, (London, Sydney, Aucland: Bantam Books, 1991), 51.

¹⁴Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 34.

Pendidikan karakter memiliki dua nilai substansial, yakni:

- a. Upaya berencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral
- b. Mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.¹⁵

Pendidikan karakter sering dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik atau anak dalam menilai dan memberikan keputusan yang baik dan yang buruk terhadap sesuatu. Hal tersebut dilakukan agar anak dapat memelihara sesuatu yang baik dan mewujudkan /kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pada hakikatnya pendidikan karakter akan lebih mudah dilakukan jika mencakup pendidikan moral dan spiritual. Oleh sebab itu, tindakan yang perlu ditanamkan dalam membentuk karakter adalah pengetahuan tentang atribut karakter yang seharusnya dimiliki atau diwajibkan dalam agama, pembiasaan menerapkan atribut karakter, dan kepemilikannya dalam diri anak.

C. Kesimpulan

Keluarga adalah pendidik pertama dan utama. Dalam hal ini keluarga yang dimaksud adalah orangtua. Orangtua menjadi sumber referensi bagi anak dalam berperilaku. Anak melihat dan meniru perilaku orangtua dari kesehariannya berdasarkan pengamatan, pendengaran dan perasaannya. Pembentukan karakter anak bisa ditumbuhkan oleh orangtua melalui kebiasaan yang sering dilakukan bersama anak. Peran orangtua sebagai pendidik dan pembimbing sangat dibutuhkan dan menjadi utama bagi tumbuh kembang anak ke arah pembentukan pribadi baik (berakhlak mulia)

Tindakan yang dilakukan secara sadar, dan diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya akan memudahkan dalam pencapaian targetnya. Setiap keinginan, rasa, kebutuhan dan pemikiran akan dituju pada aktivitas

¹⁵Sukro Muhab, *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Terpadu*, JSIT Indonesia, 2011.

tertentu. Keinginan mengajarkan hal-hal baik pada anak dilakukan melalui pembiasaan yang diawali dari rumah dan orangtua. Orangtua sebagai model bagi anak dalam berperilaku. Orangtua adalah mereka yang sering melakukan aktivitas bersama dan pendampingan terhadap tumbuh kembang anak baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Pentingnya menciptakan rumah yang nyaman bagi anak sebagai lingkungan pertama tempat beraktivitas.

Perlunya menamakan dan menumbuhkan hal-hal baik yang dimulai dari rumah akan berlanjut pada sekolah dan lingkungan bermain anak. Pengajaran tersebut membutuhkan komitmen dan konsistensi dari orangtua. Menghindari perilaku buruk yang bisa saja menjadi referensi perilaku anak. Maka orangtua bertugas member teladan. Jika pondasi awal pendidikan karakter anak baik dari rumah, diharapkan anak tidak akan mudah goyah dan tergoda atas pengaruh lingkungan negative di sekitarnya.

Adanya pendampingan, bimbingan dan komitmen dari orangtua akan memudahkan anak di dalam bertindak mengambil keputusan terhadap perilaku yang dilakukannya. Memang hal ini tidak mudah dan membutuhkan waktu yang relatif lama, jadi butuh kesabaran dan komitmen dari keluarga terutama orangtua. Hal ini akan berdampak positif terhadap perilaku anak seperti apa yang diharapkan orangtua melahirkan anak yang sholeh sholeha. Amin

Daftar Pustaka

Abdul Majid,dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya,

- Abudin nata dan Fuzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005
- Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*, Surabaya: Bnig Ilmu Offset, 1902.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta, 1990
- Dirgagunarsa, Singgih. *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Mutiara, 1983.
- Lis Yulianti Syafrida, *Motivasi Sebagai Pengubahan Perilaku*, Dalam Jurnal Forum Paedagogik, Vol. 12 No. 2, 2020
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Supramu Santosa, 2004)
- Shaleh, Abdur Rahman. *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Asdi Maha Satya, 2006.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara: Jakarta, 2012

28 *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*
Volume 2 Nomor 2, Desember 2020, h. 15 - 28

AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam
Web Jurnal : <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Irsyad>
Volume 3 Nomor 1, Juni 2021,

e-ISSN: 2714-7517
p- ISSN: 2668-9661

**" MENJAGA HARMONI DENGAN PENDEKATAN KONSELING
LINTAS AGAMA DAN BUDAYA"**

SUKARDIMAN

UIN SUKA YOGYAKARTA
<sukardiman015@gmail.com>